

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI PERKALIAN DAN PEMBAGIAN MODEL NUMBER HEADS TOGETHER (NHT) SISWA KELAS III-C SD ST. IGNATIUS MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2023 /2024

Luminar Lusiana Pakpahan

SD St.Ignatius Medan Johor

E-mail: lusimaniez85@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III-C SD St.Ignatius Medan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together(NHT)* pada mata pelajaran matematika materi perkalian dan pembagian. Metode dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together(NHT)* menggunakan model Kemmis dan Taggart yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas III-C SD St.Ignatius Medan yang berjumlah 25 siswa terdiri dari 15 orang perempuan dan 10 orang laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan di setiap siklusnya. Hal ini terlihat dari hasil tes pra siklus memperoleh rata-rata sebesar 68,00 dengan ketuntasan belajar 36%. Pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 73,20 dengan ketuntasan belajar 60% dan di siklus II memperoleh rata-rata 83,20 dengan ketuntasan belajar 84%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Numbered Heads Together*, Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia seperti kualitas kepribadian, kecerdasan berpikir sehingga akan tercipta bangsa yang maju dan cerdas. Peningkatan kualitas diwujudkan dengan mampu bersaing terhadap orang lain terutama di bidang ilmu pengetahuan atau pendidikan. Melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu di sertai dengan rasa tanggung jawab yang besar. Pendidikan menjadi faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa dengan pendidikan, generasi muda dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan kehidupan di masa depan. Namun, tantangan dalam proses pembelajaran seringkali muncul, terutama dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa.

Kita ketahui matematika adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman dan penguasaan materi yang berkesinambungan yang berakibat dalam pembelajaran berikutnya. Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas III-C SD St. Ignatius pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian, data hasil belajar siswa masih rendah yang disebabkan kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan juga penggunaan atau penerapan model pembelajaran di dalam kegiatan pembelajaran matematika.

Rendahnya kualitas hasil pembelajaran siswa terhadap pelajaran matematika merupakan indikasi bahwa tujuan yang ditentukan dalam kurikulum matematika belum tercapai secara optimal. Secara umum kenyataan ini dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai UAS khususnya pada mata pelajaran matematika masih memprihatinkan. Materi yang sering dianggap sulit oleh siswa di tingkat Sekolah Dasar adalah perkalian dan pembagian. Perkalian

dan pembagian merupakan materi yang saling berpasangan. Materi tersebut materi esensial yang cukup lama proses penanamannya. Bahkan, kalau sudah disajikan dalam soal cerita seringkali siswa mengalami kesulitan. Oleh karena itu berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pelajaran khususnya mata pelajaran matematika terus dilakukan.

Pembelajaran matematika akan disenangi siswa apabila guru menjelaskan dengan menggunakan media yang konkret. Akan tetapi, saat materi perkalian dan pembagian, guru tidak menggunakan media konkret sehingga siswa kurang tertarik dan kesulitan dalam memahami konsep perkalian dan pembagian. Melalui hasil tes menunjukkan bahwa pembelajaran matematika perlu diperbaiki guna meningkatkan kualitas belajar siswa, maka peneliti berusaha meningkatkan hasil belajar pada operasi perkalian dan pembagian pada siswa kelas III-C SD St. Ignatius Medan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dalam mempelajari suatu konsep matematika diperlukan pengalaman langsung melalui pendekatan pembelajaran yang membawa anak berpikir konkret ke abstrak. Idealnya perlu inovasi baru dalam pembelajaran.

Adapun penyebab siswa kelas III-C SD St. Ignatius sulit memahami perkalian dan pembagian dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melibatkan aspek kognitif, perkembangan, dan pembelajaran. Berikut beberapa penyebab yang mungkin diidentifikasi meliputi (1) kesiapan kognitif, (2) kurangnya dasar konsep, (3) kurangnya representasi konkret, (4) kurangnya konteks nyata, (5) pendekatan pengajaran yang tidak sesuai, (6) kurangnya keterlibatan aktif, (7) kurangnya praktik berulang, (8) ketidakamanan dengan angka dan simbol matematika, (9) faktor psikososial.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti menggunakan metode pembelajaran yang tepat sebagai upaya peningkatan hasil kualitas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dapat digunakan yaitu pembelajaran yang menyenangkan (*joyful*) secara luas, bukan berarti proses pembelajaran tersebut selalu diselengi dengan leluconnyanyian ataupun tepuk tangan yang meriah.

Pengamatan awal yang dilakukan peneliti terhadap nilai matematika materi perkalian dan pembagian mendapat nilai rendah pada siswa kelas III-C SD St. Ignatius adalah saat ujian formatif semester ganjil yakni dari 25 siswa hanya 9 siswa (36%) yang mencapai nilai diatas KKM, sedangkan 16 siswa (64%) masih berada dibawah KKM.

Tabel 1. Nilai Ujian Formatif Siswa Materi Perkalian dan Pembagian

Tahun Pembelajaran	KKM	Tidak Memenuhi KKM	Memenuhi KKM
2022/2023	75	16 siswa (64%)	9 siswa (36%)

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kelas III-C dengan judul “ Upaya Peningkatan Hasil Belajar Materi Perkalian dan Pembagian Model *Number Heads Together* (NHT) Siswa Kelas III-C SD St. Ignatius Medan Tahun Pembelajaran 2023 /2024 “.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah Penelitian Tindakan Kelas ini adalah “Apakah penggunaan model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian di kelas III-C SD St. Ignatius Medan tahun ajaran 2023/2024?

LANDASAN TEORI

Beberapa ahli mengemukakan definisi belajar, diantaranya Gagne dalam Agus Suprijono (2009:2) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Burton dalam Aunurrahman (2008:35), dalam sebuah buku "*The Guidance of Learning Activities*", merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Selain itu, James O. Whittaker dalam Syaiful Bahri Djamarah berpendapat, "belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman" (2002:12). Menurut Slameto (2010: 2), belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seorang anak belajar ilmu pengetahuan, ilmu sikap/tingkah laku, dan pengendalian emosional agar dapat hidup di lingkungan masyarakat. Kemampuan tersebut dibutuhkan seorang anak agar mampu menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial.

Syah (2008: 68) menyebutkan bahwa, belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Dedy Kustawan (2013:15) mengatakan "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya". Selain itu menurut Ahmad Susanto (2013:5) "hasil belajar siswa adalah kemampuan untuk diperoleh anak setelah melalui kegiatan pembelajaran". Jadi kemampuan siswa dalam proses pembelajaran akan dilihat dari hasil belajar.

Indikator hasil belajar dalam ranah kognitif oleh Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:202-204) sebagai berikut:

1. Pengetahuan (C1), dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
2. Pemahaman (C2), yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
3. Penggunaan/penerapan (C3), disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
4. Analisis (C4), merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
5. Sintesis (C5), merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
6. Evaluasi (C6), merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

1. Perkalian

Menurut Hadi (2008:167) perkalian merupakan proses aritmatika dasar di mana suatu bilangan dilipatgandakan sesuai dengan bilangan pengalinya. Berikut beberapa konsep dan topik penting yang dapat diajarkan dalam materi perkalian untuk kelas 3 SD yaitu: 1) Pengulangan sebagai perkalian, 2) Tabel perkalian, 3) Simbol perkalian, 4) Fakta perkalian dasar perkalian. 5) Menggunakan gambar dan model visual. 6) Penerapan dalam konteks

masalah, menyajikan situasi masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di mana siswa dapat menerapkan konsep perkalian. Misalnya, "jika ada 3 kelas dan masing-masing kelas memiliki 4 murid, berapa total murid di sekolah?" 7) Keterampilan penjumlahan berulang. 8) Hubungan antara perkalian dan pembagian. 9) Latihan dan permainan matematika. 10) Evaluasi dan umpan balik.

Berikut beberapa konsep dan topik penting yang dapat diajarkan dalam materi perkalian untuk kelas 3 SD yaitu:

1. Pengulangan sebagai Perkalian

Memperkenalkan konsep pengulangan sebagai bentuk perkalian. Operasi ini adalah salah satu dari empat operasi dasar di dalam aritmetika dasar. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perkalian adalah penjumlahan berulang.

Contoh : $3 \times 5 = 15$

Operasi di atas di baca tiga kali lima, atau bilangan 5 dilipat gandakan sebanyak 3 kali atau dalam bentuk penjumlahan berulang yakni: $5+5+5+5=15$.

2. Tabel Perkalian:

Memperkenalkan tabel perkalian kecil (misalnya, 1 hingga 10) untuk membantu siswa mengingat hasil perkalian yang umum.

Tabel 2. Tabel Perkalian

X	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
2	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20
3	3	6	9	12	15	18	21	24	27	30
4	4	8	12	16	20	24	28	32	36	40
5	5	10	15	20	25	30	35	40	45	50
6	6	12	18	24	30	36	42	48	54	60
7	7	14	21	28	35	42	49	56	63	70
8	8	16	24	32	40	48	56	64	72	80
9	9	18	27	36	45	54	63	72	81	90
10	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100

Setiap sel dalam tabel tersebut menunjukkan hasil perkalian antara angka di baris dan angka di kolom. Misalnya, nilai dalam sel di baris 3 dan kolom 4 adalah 12, karena 3 dikalikan dengan 4 sama dengan 12.

Tabel perkalian dasar ini dapat membantu siswa memahami dan mengingat hasil perkalian dengan lebih mudah. Selain itu, penggunaan tabel ini dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran dan latihan perkalian dasar di tingkat dasar.

3. Simbol Perkalian

Mengenalkan simbol perkalian "x" dan cara membaca operasi perkalian, misalnya, " 2×3 " dibaca sebagai "dua kali tiga."

4. Fakta Perkalian Dasar

Mempelajari dan menghafal fakta perkalian dasar, seperti 2×1 , 2×2 , 2×3 , dan seterusnya.

5. Menggunakan Gambar dan Model Visual

Menggunakan gambar atau model visual untuk membantu siswa memahami konsep perkalian, misalnya, menggunakan gambar kelompok objek atau tanda tangan.

6. Penerapan dalam Konteks Masalah

Menyajikan situasi masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di mana siswa dapat menerapkan konsep perkalian. Misalnya, "Jika ada 3 kelas dan masing-masing kelas memiliki 4 murid, berapa total murid di sekolah?"

7. Keterampilan Penjumlahan Berulang

Menunjukkan bahwa perkalian adalah bentuk penjumlahan berulang dan membantu siswa mengidentifikasi hubungan antara perkalian dan penjumlahan.

8. Hubungan Antara Perkalian dan Pembagian

Memperkenalkan hubungan antara perkalian dan pembagian sebagai operasi kebalikan. Misalnya, jika $3 \times 4 = 12$, maka $12 \div 3 = 4$.

9. Latihan dan Permainan Matematika

Memberikan latihan dan permainan matematika yang melibatkan konsep perkalian untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kalkulasi.

10. Evaluasi dan Umpan Balik

Melibatkan siswa dalam latihan evaluasi dan memberikan umpan balik positif untuk memperkuat pemahaman mereka.

Berikut adalah beberapa karakteristik penting dari perkalian:

1. Komutatif (sifat pertukaran): Perkalian adalah operasi komutatif, yang berarti urutan perkalian tidak mempengaruhi hasilnya. Misalnya, $a * b = b * a$ untuk setiap bilangan nyata a dan b .
2. Asosiatif (sifat pengelompokan): Perkalian juga bersifat asosiatif, yang berarti pengelompokan angka tidak mempengaruhi hasilnya. Misalnya, $(a * b) * c = a * (b * c)$ untuk setiap bilangan nyata a , b , dan c .
3. Identitas perkalian: Ada elemen identitas perkalian, yaitu angka 1. Jika suatu angka dikalikan dengan 1, hasilnya adalah angka tersebut. Misalnya, $a * 1 = a$ untuk setiap bilangan nyata a .
4. Distributif atas penjumlahan: Perkalian bersifat distributif atas penjumlahan. Artinya, $a * (b + c) = (a * b) + (a * c)$ untuk setiap bilangan nyata a , b , dan c .
5. Nol sebagai elemen absorben: Jika suatu angka dikalikan dengan 0, hasilnya selalu 0. Misalnya, $a * 0 = 0$ untuk setiap bilangan nyata a .
6. Pengulangan: Perkalian dapat diinterpretasikan sebagai pengulangan atau penjumlahan berulang. Misalnya, $a * b$ dapat diartikan sebagai menjumlahkan a sebanyak b kali.
7. Batas atas: Hasil perkalian dua bilangan positif selalu lebih besar dari bilangan yang dikalikan. Misalnya, jika $a > 0$ dan $b > 0$, maka $a * b > a$ dan $a * b > b$.
8. Bilangan negatif: Perkalian dua bilangan negatif menghasilkan bilangan positif. Misalnya, $(-a) * (-b) = a * b$ untuk setiap bilangan nyata a dan b .

2. Pembagian

Pembagian merupakan proses aritmatika dasar satu bilangan di pecah rata menjadi bilangan yang lebih kecil sesuai dengan bilangan pembagian. Pembagian di SD mulai diajarkan di kelas 2 semester 2, tepatnya setelah pelajaran perkalian dasar diberikan secara tuntas dari konsep hingga keterampilan mengalikan 2 bilangan 1 angka.

Pembagian adalah operasi matematika yang melibatkan pembagian suatu jumlah menjadi beberapa bagian yang sama besar. Sama seperti perkalian, pembagian juga memiliki karakteristik khusus yang umumnya diterima.

Berikut adalah beberapa karakteristik pembagian menurut pandangan umum dan pemahaman para pakar pendidikan:

1. Komutatif (sifat pertukaran): Pembagian tidak bersifat komutatif, yang berarti urutan bilangan dalam pembagian mempengaruhi hasilnya. Misalnya, $a \div b$ tidak sama dengan $b \div a$.

- $\div$ a kecuali untuk kasus khusus di mana a sama dengan b.
2. Asosiatif (sifat pengelompokan): Pembagian bersifat asosiatif, yang berarti pengelompokan bilangan dalam pembagian tidak mempengaruhi hasilnya. Misalnya, $(a \div b) \div c = a \div (b \div c)$ untuk setiap bilangan real a, b, dan c, dengan syarat bahwa b dan c tidak sama dengan nol.
 3. Identitas pembagian: Ada elemen identitas pembagian, yaitu angka 1. Jika suatu angka dibagi oleh 1, hasilnya adalah angka tersebut. Misalnya, $a \div 1 = a$ untuk setiap bilangan real a.
 4. Pembagian oleh nol: Pembagian oleh nol tidak terdefinisi dalam bilangan real. Dalam konteks matematika, pembagian oleh nol dianggap tidak valid.
 5. Distributif atas penjumlahan dan pengurangan: Pembagian bersifat distributif atas penjumlahan dan pengurangan. Artinya, $a \div (b + c) = (a \div b) + (a \div c)$ dan $a \div (b - c) = (a \div b) - (a \div c)$ untuk setiap bilangan real a, b, dan c, dengan syarat bahwa b dan c tidak sama dengan nol.
 6. Bilangan negatif: Pembagian dua bilangan negatif menghasilkan bilangan positif. Misalnya, $(-a) \div (-b) = a \div b$ untuk setiap bilangan real a dan b, dengan syarat bahwa a dan b tidak sama dengan nol.
 7. Pengurangan atau penghapusan kelompok: Pembagian dapat diartikan sebagai pengurangan atau penghapusan sejumlah kelompok yang sama dari suatu jumlah.

Pembagian untuk siswa kelas 3 SD merupakan konsep matematika yang memerlukan pendekatan yang tepat untuk memastikan pemahaman yang baik oleh siswa. Pakar pendidikan matematika seringkali memberikan pandangan dan saran mengenai bagaimana guru dapat mengajar konsep pembagian pada tingkat ini.

Berikut beberapa aspek teori pembagian kelas 3 SD menurut pakar pendidikan, yaitu:

1. Konsep Dasar Pembagian
 - a. Konkret dan Visual: Guru disarankan untuk menggunakan manipulatif matematika atau representasi visual, seperti blok pembagian, untuk membantu siswa memahami konsep pembagian secara konkret.
 - b. Situasional: Pembelajaran pembagian dapat dihubungkan dengan situasi-situasi kehidupan sehari-hari yang relevan bagi siswa.
2. Pendekatan Langkah demi Langkah
 - a. Bertahap dan Progresif: Materi pembagian disajikan secara bertahap, dimulai dari pembagian yang sederhana hingga kasus yang lebih kompleks.
 - b. Peningkatan Kesulitan Soal: Pengajaran pembagian harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, dengan memperkenalkan kesulitan soal secara bertahap.
3. Penggunaan Model dan Alat Bantu
 - a. Manipulatif dan Tabel: Penggunaan manipulatif matematika dan tabel pembagian dapat membantu siswa memvisualisasikan dan memahami konsep pembagian.
 - b. Penggunaan Gambar atau Ilustrasi: Guru dapat menggunakan gambar atau ilustrasi untuk membantu siswa memahami konsep pembagian dan menyajikan situasi masalah.
4. Pembagian dalam Konteks Kehidupan Nyata
 - a. Relevansi dengan Kehidupan Sehari-hari: Pembagian dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata seperti pembagian barang, makanan, atau tugas.
 - b. Pemecahan Masalah Kontekstual: Pemecahan masalah yang melibatkan konteks nyata dapat membantu siswa memahami aplikasi pembagian dalam kehidupan mereka.
5. Evaluasi dan Umpan Balik
 - a. Evaluasi Formatif: Guru dapat memberikan evaluasi formatif secara teratur untuk memantau pemahaman siswa dan memberikan umpan balik yang memandu proses

- belajar.
- b. Pemberian Tugas dan Latihan: Memberikan tugas dan latihan yang relevan dengan konsep pembagian untuk memperkuat pemahaman siswa.
6. Koneksi dengan Operasi Matematika Lain
- Hubungan dengan Penjumlahan dan Pengurangan: Mengajarkan siswa tentang hubungan antara pembagian, penjumlahan, dan pengurangan untuk memperdalam pemahaman konsep matematika secara menyeluruh.
7. Pemberdayaan Siswa
- a. Pemecahan Masalah Sendiri: Mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah sendiri dalam konteks pembagian.
 - b. Kolaborasi dalam Kelompok: Memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, seperti dalam model "*Numbered Heads Together*."
8. Pengembangan Keterampilan Berhitung
- a. Pengenalan Pemecahan Masalah: Memperkenalkan siswa pada pemecahan masalah yang melibatkan pembagian, bukan hanya pada penerapan rumus.
 - b. Penggunaan Permainan Edukatif: Memanfaatkan permainan matematika yang mendukung pengembangan keterampilan pembagian.
9. Pendekatan Sosial dan Kreatif
- a. Kreativitas dalam Pengajaran: Menggunakan pendekatan yang kreatif, seperti permainan, cerita, atau lagu, untuk membuat pembelajaran lebih menarik.
 - b. Peningkatan Keterlibatan Sosial: Mendorong keterlibatan sosial dalam proses pembelajaran, baik antara siswa maupun guru dan siswa.

C. Model *Numbered Heads Together*

1. Konsep *Numbered Heads Together*

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif (Aris Shoimin, 2014:107). "Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan" (Hamdani, 2011:30). "Model *Numbered Heads Together* mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda" (Aris Shoimin, 2014:107). Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spenser Kagan dalam Nurhadi dan Agus.

Berdasarkan beberapa konsep dasar NHT dapat disimpulkan bahwa NHT dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang inklusif, berfokus pada kerjasama, dan merangsang keterlibatan aktif setiap siswa. Model ini efektif dalam mempromosikan kerja sama, pemecahan masalah bersama, dan pengembangan keterampilan sosial.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Menurut Karunia dan Mokhammad (2017: 44) membagi tahapan dalam model pembelajaran NHT menjadi 5 tahapan sebagai berikut:

Tabel 2. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

FASE	DESKRIPSI
<i>Numbering</i>	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen yang beranggotakan 4-5 siswa. Masing-masing anggota kelompok diberi nomor yang berbeda.
<i>Questioning</i>	Guru mengajukan pertanyaan atau masalah kepada siswa.
<i>Heads Together</i>	Siswa berpikir bersama dalam kelompok untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan dan memastikan bahwa setiap anggota

	kelompoknya memahami dan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru
Call Out	Guru memanggil nomor secara acak
Answering	Siswa mengangkat tangan ketika nomornya disebutkan oleh guru, kemudian mewakili kelompoknya memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru

Berdasarkan langkah di atas dapat disimpulkan bahwa ciri khas dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah guru hanya menunjuk seorang siswa dengan menyebut salah satu nomor yang mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan kelompoknya itu.

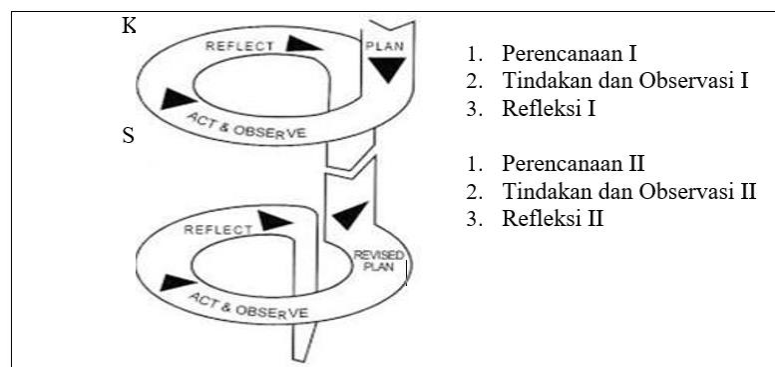
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu upaya untuk meningkatkan hasil belajar perkalian dan pembagian. Subjek penelitian adalah siswa kelas III-C SD St. Ignatius Medan yang berjumlah 25 siswa terdiri dari 15 orang perempuan dan 10 orang laki-laki. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling seluruh populasi sampel. Teknik pengumpulan data berupa tes pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk pilihan ganda esai test. Instrumen penelitian dengan menggunakan

1. Observasi (Pengamatan): Observasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung suatu objek tertentu dalam memperoleh data. Observasi dilakukan berdasarkan lembar observasi yang disusun peneliti.
2. Tes : Langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan teknik tes ini adalah menyiapkan bahan tes, melaksanakan tes untuk mengukur kemampuan berhitung siswa dengan penerapan metode *Number Heads Together* (NHT), dan memberikan penilaian berdasarkan aspek yang telah ditentukan, dan kriteria skor yang telah diterapkan.

1. Rancangan atau Desain Penelitian

Arikunto (2013: 92) mengemukakan bahwa ciri utama penelitian tindakan adalah harus dilaksanakan dalam bentuk siklus, bukan hanya satu kali intervensi saja. Penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart. Model tersebut terdiri dari 4 tahap yang meliputi, perancangan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Keempat tahap tersebut tergabung dalam 1 siklus kegiatan penelitian. Hasil dari refleksi siklus pertama digunakan sebagai acuan dalam memperbaiki perencanaan siklus berikutnya. Berikut ini gambar model spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart.



Gambar 1 Model PTK Kemmis & Taggart (Arikunto, 2013: 132)

2. Analisis Data

Teknik analisis data yang diperoleh adalah analisis data kuantitatif berupa nilai tes hasil belajar setiap siswa yang diperoleh dari tes akhir setiap siklus. Data tes hasil belajar dianalisis dengan menggunakan nilai rata-rata siswa dan ketuntasan belajar.

a. Nilai rata - rata siswa:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Sudjana dalam Penelitian Hasil Belajar, 2010:109)

Keterangan:

$\bar{X}$ = rata-rata (mean)

$\sum x$ = jumlah seluruh skor

N = banyaknya subjek

b. Ketuntasan Klasikal (P)

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Ketuntasan belajar klasikal tercapai jika hasil belajar siswa ≥ 75 dengan ketuntasan belajar $\geq 80\%$.

3. Prosedur Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) maka desain penelitian yang digunakan memiliki tahapan-tahapan. Secara garis besar ada empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu :

1. Perencanaan (*Planning*), dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang tindakan tersebut dilakukan.
2. Pelaksanaan tindakan (*Acting*), dalam tahap pelaksanaan ini merupakan implementasi atau penerapan dari isi rancangan yaitu mengenakan rancangan tindakan kelas.
3. Pengamatan (*Observing*), tahap pengamatan yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat.
4. Refleksi (*Reflecting*), dalam tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan.

Siklus I

Siklus ini dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat. Berdasarkan rancangan perangkat pembelajaran dapat disusun sebelumnya perencanaan tindakan untuk siklus pertama sebagai berikut :

1. Perencanaan (*planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan adalah menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, mempersiapkan gambar-gambar untuk digunakan pada metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* serta menyiapkan lembar kerja siswa (LKS), lembar pengamatan aktivitas siswa dan tes hasil belajar pada akhir siklus.

2. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yang telah direncanakan. Tahap pelaksanaan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ini meliputi:

- a. Guru mengkondisikan siswa (orientasi siswa untuk belajar), lalu menuliskan topik pembelajaran yang hendak dipelajari.

- b. Guru memberitahu kepada siswa tentang model pembelajaran yang akan digunakan.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan indikator yang hendak dicapai.
- d. Sebagai motivasi guru menjelaskan manfaat pembagian.
- e. Sebagai apersepsi (memfokuskan perhatian siswa) dengan cara tanya jawab yang berkaitan dengan materi pembagian.
- f. Guru memastikan bahwa siswa telah bergabung dengan kelompok yang telah ditetapkan dengan memberi nomor urut 1-5 kepada masing-masing siswa tiap kelompok.
- g. Guru menginformasikan materi yang akan dibahas.
- h. Guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok, dengan jumlah soal pada LKS sebanyak 10 nomor dan soal tiap kelompok sama.
- i. Guru menjelaskan cara kerja LKS kepada siswa.
- j. Siswa yang bernomor sama pada kelompok lain menanggapi.
- k. Guru membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi hasil kerja kelompok.
- l. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok (individu) yang menjawab betul.
- m. Memberi kesempatan kepada siswa mencatat jawaban yang betul
- n. Guru membimbing siswa untuk merangkum materi yang telah dibahas

3. Pengamatan (*observing*)

Observasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung ini sebagai upaya dalam mengamati pelaksanaan tindakan. Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu pengamat lain (guru kelas) yang turut dalam mengamati jalannya pembelajaran berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa yang telah disiapkan oleh peneliti.

4. Refleksi (*reflecting*)

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan guru mengenai hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi selama menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Hasil dari diskusi yang dilakukan akan digunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran siklus berikutnya.

Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sebagai perbaikan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siklus I. Prosedur pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sama dengan siklus I yaitu diawali dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Perencanaan tindakan pada siklus II dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru berdasarkan hasil refleksi siklus I. Apabila hasil belajar dan aktivitas siswa telah menunjukkan indikator keberhasilan maka siklus dapat dihentikan.

HASIL PENELITIAN

Hasil belajar dan aktivitas siswa kelas III-C SD St.Ignatius dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pra Siklus

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Individu pada Pre Test

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1	Anggita Tamba	P	80	Tuntas
2	Antonius Samuel Malau	L	70	Belum tuntas
3	Arthanaik Alexa Lumban Gaol	P	40	Belum tuntas

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
4	Ascel Cirrilo Deren Bangun	L	70	Belum tuntas
5	Atira Aurelia Br Sitepu	P	60	Belum tuntas
6	Briella Bernadetta Sembiring	P	50	Belum tuntas
7	Christabel Payona Ateta Br Sebayang	P	50	Belum tuntas
8	Chrisya Letare Manurung	P	70	Belum tuntas
9	Clarissa Lenora Sijabat	P	90	Tuntas
10	Cris Paulus Sinaga	L	80	Tuntas
11	Fransiskus Wilfred Gultom	L	40	Belum tuntas
12	Gerald Ondo Sipayung	L	90	Tuntas
13	Ioansen Bona Marsdo Marbun	L	90	Tuntas
14	Jordan Maxwell Hans Barus	L	50	Belum tuntas
15	Joshua Theo Cleon Pardede	L	50	Belum tuntas
16	Jovita Nathania Sarumaha	P	40	Belum tuntas
17	Maria Kinanthi Ayuningtyas	P	80	Tuntas
18	Maura Hartania Br Damanik	P	70	Belum tuntas
19	Putra Pratama Frans Junius Panjaitan	L	70	Belum tuntas
20	Santa Theodora Br Singarimbun	P	70	Belum tuntas
21	Shelomitha Geraldine Br Sembiring Meliala	P	60	Belum tuntas
22	Sheryn Nathania Br Sembiring	P	90	Tuntas
23	Stefanie Caroline Marbun	P	70	Belum tuntas
24	Vernala Zefan Sebayang	L	90	Tuntas
25	Yohana Dearn Saragih	P	80	Tuntas
Jumlah Nilai			1700	
Rata-rata			68	
Nilai tertinggi			90	
Nilai terendah			40	

Ketuntasan secara klasikal pada pra siklus ditampilkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Klasikal pada Pra Siklus

Ketuntasan Belajar	Pra siklus	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	9 orang	36%
Tidak Tuntas	16 orang	64 %
Jumlah	25 orang	100 %

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa diatas, diperoleh bahwa tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Siswa yang tuntas belajar} = \frac{9}{25} \times 100\% \\ = 36 \%$$

$$\text{Siswa yang tidak tuntas belajar} = \frac{16}{25} \times 100\% \\ = 64 \%$$

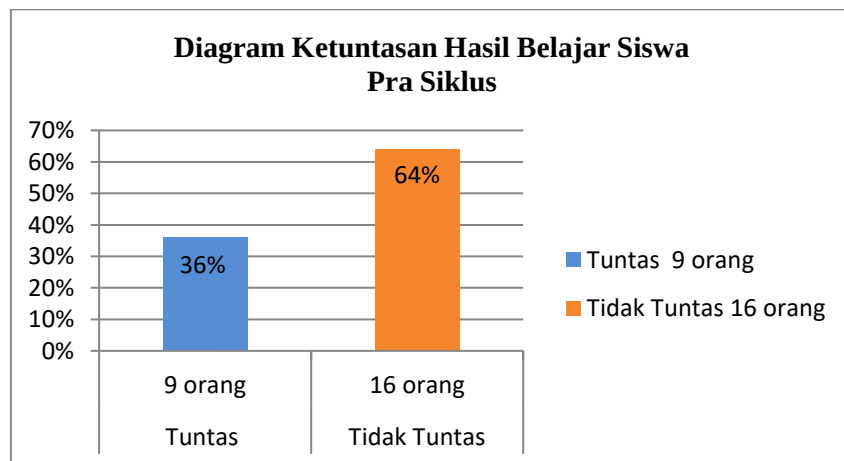
Hasil ketuntasan belajar individu dan ketuntasan klasikal maka dapat diperoleh hasil belajar dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

$$= \frac{1.700}{25}$$

$$= 68$$

Bentuk diagram peningkatan rata-rata hasil ketuntasan belajar pra siklus sebagai berikut:



Gambar 2 Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus

2. Siklus I

a. Pengamatan (Observasi) terhadap Aktivitas Siswa

Adapun secara rinci hasil pengamatan pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek yang diobservasi	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran					
	a. Kelengkapan alat tulis			√		
	b. Memperhatikan dan mengikuti penjelasan dari guru			√		
2	Keaktifan siswa dalam pembelajaran					
	a. Antusias dalam mengikuti pelajaran			√		
	b. Aktif bertanya dalam pembelajaran		√			
	c. Aktif menjawab pertanyaan dalam pembelajaran			√		
3	Kegiatan dalam kelompok					
	a. Menggunakan nomor kepala dalam melakukan diskusi (<i>Numbering</i>)				√	
	b. Bertanya kepada guru atau teman (<i>Questioning</i>)			√		
	c. Bekerja sama dalam menyelesaikan LKPD (<i>Heads Together</i>)			√		
	d. Siap dan berani maju ketika guru			√		

No	Aspek yang diobservasi	Penilaian				
		1	2	3	4	5
	memanggil nomor urut (<i>Call Out</i>)					
	e. Mempresentasikan hasil diskusi siswa (<i>Answering</i>)				√	
Jumlah		31/50 x 100%				
Persentase		62%				
Kriteria		Cukup				

Hasil data observasi aktivitas siswa dinilai berdasarkan kriteria sebagai berikut :

10 – 29 : (Sangat Kurang)

30 – 49 : (Kurang)

50 – 69 : (Cukup)

70 – 89 : (Baik)

90 – 100 : (Sangat Baik)

Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan berada pada kategori cukup dengan persentase 62% .

b. Hasil Tes Siklus I

Hasil tes evaluasi yang diperoleh pada siklus II dapat di lihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6 Nilai Siklus I

Kelompok	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Kelompok	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai
Putih	Briela	P	50	Merah	Atira	P	60
	Gerald	L	90		Ioansen	L	90
	Jordan	L	50		Maria	P	90
	Stefanie	P	70		Santa	P	70
	Vernala	L	90		Sheryn	P	90
Biru	Anggita	P	80	Orange	Chrisya	L	70
	Antonius	L	70		Cris	L	80
	Arthanaik	P	40		Jovita	L	40
	Clarissa	P	90		Maura	P	70
	Fransiskus	L	40		Shelomitha	P	60
Hijau	Ascel	L	70				
	Christabel	p	50				
	Joshua	L	50				
	Putra	L	70				
	Yohana	P	80				

Tabel 7. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Klasikal pada Post Tes Siklus I

Ketuntasan Belajar	Siklus I	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas KKM (Nilai ≥ 75)	15 orang	60%
Belum Tuntas KKM (Nilai ≤ 75)	10 orang	40 %
Jumlah	25 orang	100 %

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa diperoleh bahwa tingkat ketuntasan secara klasikal siklus I yaitu:

$$P = \frac{\Sigma \text{ siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{ siswa}} \times 100\%$$

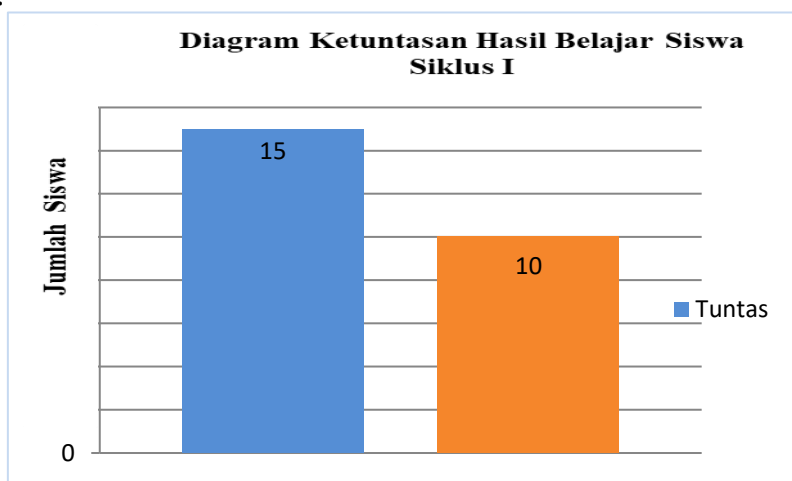
$$\text{Siswa yang tuntas belajar} = \frac{15}{25} \times 100\% \\ = 60\%$$

$$\text{Siswa yang tidak tuntas belajar} = \frac{10}{25} \times 100\% \\ = 40\%$$

Hasil ketuntasan belajar individu dan klasikal dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\Sigma X}{\Sigma N} \\ = \frac{1.820}{25} \\ = 73,20$$

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari pra tindakan dan siklus I dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



Gambar 3 Diagram Perbandingan Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar yang signifikan yaitu dari 9 siswa meningkat menjadi 15 siswa. Maka berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan perbaikan di siklus berikutnya agar dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes siklus I diperoleh beberapa hal yang harus dievaluasi ke tindakan siklus selanjutnya untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada di siklus I sebagai berikut:

- Siswa masih enggan untuk bertanya.
- Siswa masih takut menjawab pertanyaan, hanya beberapa siswa yang berani menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru.
- Kerja kelompok belum dapat berjalan dengan optimal, masih ada beberapa siswa yang belum mampu berinteraksi dengan teman lain dalam satu kelompok dan

cenderung kerja individu.

- d. Siswa masih malu dan kurang percaya diri saat menyampaikan kesimpulan hasil diskusi didepan kelas.

Siklus II

a. Pengamatan (Observasi)

Adapun secara rinci hasil pengamatan pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek yang diobservasi	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran					
	a. Kesiapan siswa dalam menerima pelajaran				√	
	b. Memperhatikan dan mengikuti penjelasan dari guru				√	
2	Keaktifan siswa dalam pembelajaran					
	a. Antusias dalam mengikuti pelajaran				√	
	b. Aktif bertanya dalam pembelajaran				√	
	c. Aktif menjawab pertanyaan dalam pembelajaran				√	
3	Kegiatan dalam kelompok					
	a. Menggunakan nomor kepala dalam melakukan diskusi (<i>Numbering</i>)					√
	b. Bertanya kepada guru atau teman (<i>Questioning</i>)				√	
	c. Bekerja sama dalam menyelesaikan LKS (<i>Heads Together</i>)					√
	d. Siap dan berani maju ketika guru memanggil nomor urut (<i>Call Out</i>)					√
	e. Mempresentasikan hasil diskusi (<i>Answering</i>)					√
Jumlah		44/50 x 100%				
Persentase		88%				
Kriteria		Baik				

Hasil data observasi aktivitas siswa dinilai berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- 10 – 29 : (Sangat Kurang)
 30 – 49 : (Kurang)
 50 – 69 : (Cukup)
 70 – 89 : (Baik)
 90 – 100 : (Sangat Baik)

Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas diperoleh nilai sebesar 44 dengan persentase 88% sehingga dapat disimpulkan observasi aktivitas siswa baik.

b. Hasil Tes Siklus II

Hasil tes evaluasi yang diperoleh pada siklus II dapat di lihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 9 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Individu pada Post Test Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Kriteria	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	Anggita Tamba	100	√	
2	Antonius Samuel Malau	80	√	
3	Arthanaik Alexa Lumban Gaol	70		√
4	Ascel Cirrilo Deren Bangun	80	√	
5	Atira Aurelia Br Sitepu	80	√	
6	Briella Bernadetta Sembiring	80	√	
7	Christabel Payona Ateta Br Sebayang	60		√
8	Chrisya Letare Manurung	80	√	
9	Clarissa Lenora Sijabat	100	√	
10	Cris Paulus Sinaga	100	√	
11	Fransiskus Wilfred Gultom	70		√
12	Gerald Ondo Sipayung	90	√	
13	Ioansen Bona Marsdo Marbun	100	√	
14	Jordan Maxwell Hans Barus	80	√	
15	Joshua Theo Cleon Pardede	80	√	
16	Jovita Nathania Sarumaha	60		√
17	Maria Kinanthi Ayuningtyas	100	√	
18	Maura Hartania Br Damanik	90	√	
19	Putra Pratama Frans Junius Panjaitan	90	√	
20	Santa Theodora Br Singarimbun	90	√	
21	Shelomitha Geraldine Br Sembiring Meliala	80	√	
22	Sheryn Nathania Br Sembiring	100	√	
23	Stefanie Caroline Marbun	80	√	
24	Vernala Zefan Sebayang	100	√	
25	Yohana Dearn Saragih	90	√	
Jumlah		2130	20	4
Rata-rata		85,20		
Jumlah siswa yang mencapai KKM (Nilai ≥ 75)			21	
Jumlah siswa yang belum mencapai KKM (Nilai ≤ 75)				4

Berdasarkan hasil tes pemahaman konsep perkalian dan pembagian dengan menggunakan metode *Number Heads Together (NHT)* yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus II mengalami peningkatan terhadap hasil belajar dari 25 siswa terdapat 21 siswa yang mencapai nilai KKM dan 4 siswa belum memenuhi KKM. Dimana nilai terendah adalah 60 dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100. Rata-rata kelas juga mengalami peningkatan yaitu dari 73,20 menjadi 85,30 yang berarti sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu ≥ 75 .

Tabel 10. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Klasikal pada Post Tes Siklus II

Ketuntasan Belajar	Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas KKM (Nilai ≥ 75)	21	84 %
Belum Tuntas KKM (Nilai ≤ 75)	4	16 %
Jumlah siswa	30	100 %

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa diatas, diperoleh bahwa tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Siswa yang tuntas belajar} = \frac{21}{25} \times 100\% = 84 \%$$

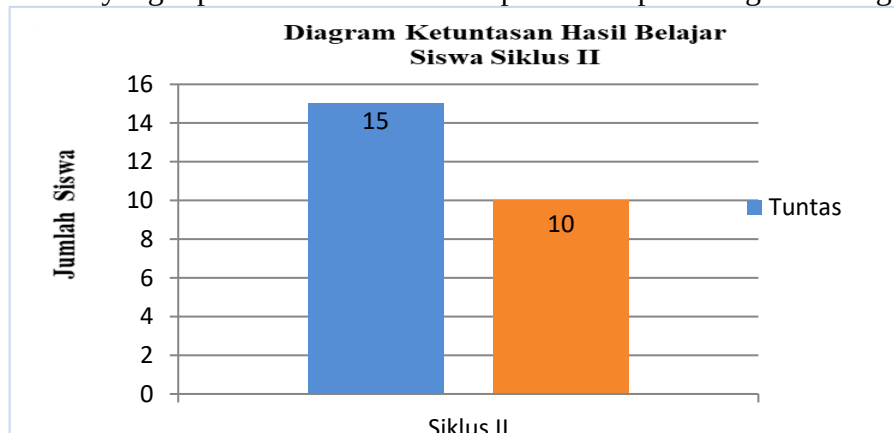
$$\text{Siswa yang tidak tuntas belajar} = \frac{4}{25} \times 100\% = 16 \%$$

Hasil ketuntasan belajar individu dan ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

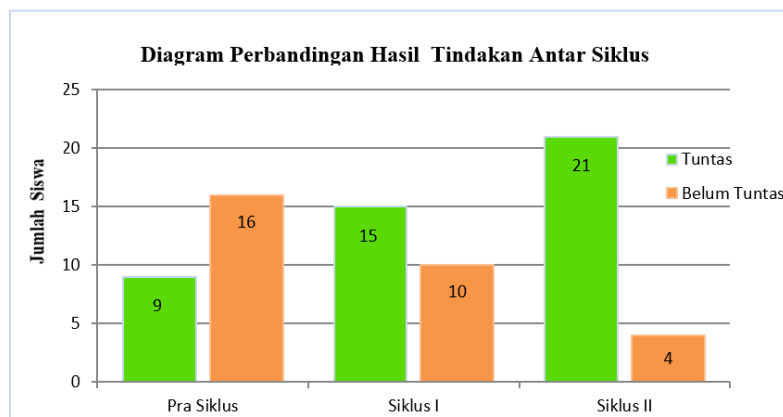
$$X = \frac{\Sigma X}{\Sigma N}$$

$$= \frac{2.130}{25} = 85,20$$

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari siklus II dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



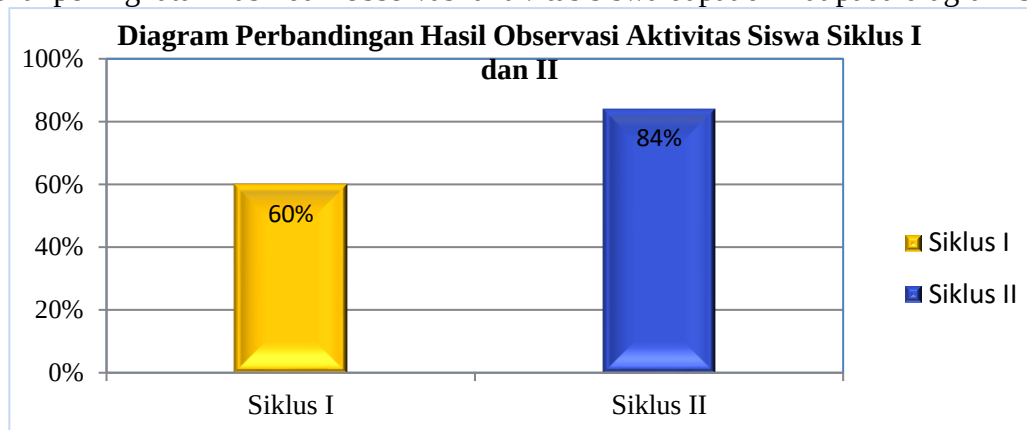
Gambar 4. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II



Gambar 5. Perbandingan Hasil Belajar Antar Siklus

Perbandingan Hasil Tindakan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat adanya peningkatan. Dimana pada siklus I hasil observasi aktivitas siswa diperoleh sebesar 60% dan pada siklus II meningkat menjadi 84%. Untuk lebih jelas mengenai peningkatan hasil dari observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 6. Perbandingan Hasil Observasi Akitivitas Siswa Siklus I dan II

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti di kelas III-C berawal dari nilai matematika materi perkalian dan pembagian masih rendah karena pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru sehingga proses pembelajaran yang berlangsung belum maksimal. Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi perkalian dan pembagian.

Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada siklus II tahap yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus I. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar dari pra siklus yang memiliki nilai rata-rata 68,00 dari 25 siswa. Selanjutnya pada siklus I menjadi 73,20 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 85, 20. Jumlah siswa yang memenuhi nilai KKM (≥ 75) pada pra siklus sebanyak 9 siswa dan pada siklus I sebanyak 15 siswa, sedangkan pada siklus II sebanyak 21 siswa. Persentase ketuntasan pada pra siklus sebesar 36%, pada siklus I meningkat menjadi 60%, dan pada siklus II meningkat menjadi 84%.

Hasil penelitian dengan menerapkan model *Numbered Heads Together* (NHT) juga memberikan perubahan pada siswa, diantaranya:

1. Siswa lebih termotivasi untuk belajar.
2. Siswa senang dengan metode yang digunakan.
3. Siswa sudah lebih berani dalam menyampaikan pendapat.
4. Siswa lebih kritis dan aktif dalam menyelesaikan soal.
5. Siswa mempunyai kepercayaan dalam mengerjakan atau menjawab soal yang diberikan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya dikarenakan pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 84% siswa yang memenuhi nilai KKM.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together (NHT)* pada materi perkalian dan pembagian di kelas III SD St. Ignatius Medan tahun pembelajaran 2023/2024 dikategorikan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh sebanyak 62% dan pada siklus II meningkat menjadi 88%.
2. Dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* pada materi perkalian dan pembagian di kelas III SD St. Ignatius Medan tahun pembelajaran 2023/2024 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu pra siklus dengan nilai rata-rata 68 dan ketuntasan klasikal 36%, pada siklus I meningkat dengan nilai rata-rata 73, 20 dan ketuntasan klasikal 60 %. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata diperoleh sebesar 85, 20 dengan ketuntasan klasikal mencapai 84%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk.2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bruner, Jerome. 1967. *Toward a Theory of Instruction*. New York: John Wiley & Son. Inc.
- Depertemen Pendidikan Nasional.2003. *Undang-undang No.2. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Direktorat Jendral Pendidikan Dasar.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heruman. (2008). *Model Pembelajaran Matematika di SD*. Bandung:Rosda
- Khairani M. (2017). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Lie, A (2007). *Cooperatif Learning Mempraktikkan Cooperatif Learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Priansa, Donni Juni. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. (2008). *Cooperative learning : Teori, riset dan praktik*. (Terjemahan Nurulita Yusron). Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana.2010. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.